**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hakikat Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**
2. **Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menurut Nurhadi (2004: 4) merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.Melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa dalam mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Menurut Sanjaya (2005: 109) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswadalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dan menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari

1. **Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2004: 13-14), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut :

1. melakukan hubungan yang bermakna *(making meaningful connections)*. Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat *(learning by doing).*
2. melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan *(doing significant work)*. Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3. belajar yang diatur sendiri *(self-regulated learning)*. Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.
4. bekerja sama *(collaborating)*. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. berpikir kritis dan kreatif *(critical and creative thinking)*. Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengunakan logika dan bukti-bukti.
6. mengasuh atau memelihara pribadi siswa *(nurturing the individual).* Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.
7. mencapai standar yang tinggi *(reaching high standards).* Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”*.*
8. menggunakan penilaian autentik *(using authentic assessment)* siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.

Sedangkan menurut Sanjaya (2005: 223) Terdapat lima karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, yaitu:

1. Dalam Pembelajaran Kontekstual pembelajaran merupa kan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dari model *contextual teaching and learning (CTL)* yaitu melakukan hubungan yang bermakna, melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, belajar yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, mengasuh atau memelihara pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Dalam Pembelajaran Kontekstual pembelajaran merupa kan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge),* danMelakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

1. **Prinsip Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Rusman (2011: 193-194) ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

* 1. **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia lalu diberikan makna melalui pengalaman yang nyata.

Pembelajaran akan terasa bermakna jika secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasan yang dimilikinya, ia akan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya.

* 1. **Menemukan (*Inquiry*)**

Unsur menemukan dari pembelajaran CTL dan *inquiry and discovery* secara prinsip intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Hasil pembelajaran yang merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri akan diingat oleh siswa lebih lama dibandingkan dengan pemberian dari guru sepenuhnya. Implikasi daripada strategi yang dikembangkan oleh guru sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kebiasaan siswa agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri secara kreatif.

* 1. **Bertanya (*Questioning*)**

Kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

* 1. **Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning* *community* dikembangkan*.*

Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, dimana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.

* 1. **Pemodelan (*Modelling*)**

Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

* 1. **Refleksi (*Reflection*)**

Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri *(learning to be).*

* 1. **Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)**

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan infomasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Hernowo (2005: 72) mengemukakan bahwa prinsip model pembelajaran kontekstual terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

* 1. **Prinsip kesaling-bergantungan** mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsipnya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi.
	2. **Prinsip diferensiasi** merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Disini para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
	3. **Prinsip pengaturan diri** menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mempunyai tujuh prinsip yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu *Constructivism* (guru harus membentuk pemahaman yang telah diketahui oleh siswa untuk dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan), *Inquiry* (siswa mencari dan menemukan jawaban sendiri dari permasalahan materi yang dipelajari), *Questioning* (guru harus mengembangkan keterampilan bertanya dengan menggunakan bahasa yang baik, intonasi yang jelas dan lugas), *Learning Community* (siswa dibiasakan berkelompok agar komunikasi dengan temannya terjalin dengan baik), *Modelling* (guru harus menghadirkan model sebagai pengganti dari benda aslinya sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran), *Reflection* (setiap akhir pembelajaran guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar agar kekurangan dalam mengajar dapat diperbaiki) dan *Authentic Assesment* (penilaian dikumpulkan berdasarkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui kemajuan prestasi belajar siswa).

1. **Langkah- Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Dalam pembelajaran kontekstual, guru dituntut untuk mengajar siswa dengan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa tidak berpikir abstrak, dan penggunaan media serta evaluasi harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebelum melaksanakan pembelajaran CTL, terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum. Riyanto dalam Nurhidayanti (2012: 16) memberikan beberapa saran pokok dalam penyusunan pembelajaran berbasis kontekstual, saran tersebut adalah nyatakan kegiatan utama pembelajarannya yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian kompetensi, nyatakan tujuan umum pembelajarannya, rincilah media yang mendukung kegiatan tersebut, buatlah skenario tahap demi tahap, dan nyatakan *authentic assesment* yaitu dengan data apa siswa dapat diamati pastisipasinya dalam pembelajaran.

Ruhimat dalam Nurhidayanti (2012: 16) berpendapat bahwa pada intinya pengembangan setiap komponen CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan keterampilan baru yang dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin *inquiry*, untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai media pembelajaran, bisa melalui ilustrasi model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak melakukan refleksi dari setiap pembelajaran.
7. Melakukan penilaian objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada diri siswa.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kontekstual harus berdasarkan kepada tujuh prinsip daripada CTL yaitu *constructivism* (membangun pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa), *inquiry* (siswa menemukan masalah dan mencari solusi dari setiap topik yang diajarkan), *questioning* (guru dan siswa harus mengembangkan kemampuan bertanya), *learning community* (membiasakan siswa untuk bekerja kelompok dan mendiskusikan materi yang diajarkan), *modelling* (guru harus menghadirkan model sebagai contoh atau ilustrasi dari materi yang sedang diajarkan), *reflecting* (siswa dan guru sama-sama merenungkan kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan guna memperbaiki pembelajaran berkutnya), dan *authentic assesment* (guru melakukan penilaian sebenarnya kepada siswa baik itu dari proses pembelajaran maupun hasil dari tes belajar siswa).

1. **Keunggulan dan Kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

 Setiap model pembelajaran yang kita gunakan memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Nurhidayanti (2012: 22) keunggulan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah *real word learning,* mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dan kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa aktif, guru mengarahkan dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Adapun kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* menurut Nurhidayanti (2012: 22) antara lain: bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komperehensif tentang (1) konsep pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* itu sendiri, (2) potensi perbedaan individual siswa di kelas, (3) beberapa model dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa, dan (4) sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar. Bagi siswa diperlukan antara lain (1) inisiatif dan kreatifitas dalam belajar, (2) memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, (3) adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan (4) memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Sedangkan menurut Hernowo (2005: 123) mengemukakan bahwa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning* *(ctl)* adalah :

* 1. **Keunggulan**
1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.
	1. **Kelemahan**
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa semua model pembelajaran mempunyai kelemahan dan keunggulan, keunggulannya yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, serta kelemahannya yaitu guru lebih intensif dalam membimbing dan Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Maka guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai materi pelajaran kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran, dan selain itu seorang guru harus mengetahui potensi yang dimiliki siswa sehingga guru bisa membantu untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya dengan baik.

1. **Pemahaman Konsep**
2. **Pengertian Pemahaman**

Menurut Bloom dalam Desvitasari (2012: 16) pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Menurut Poesprodjo (1987: 52-52) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam *erlebnis* ( sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam- diam, dan menemukan dirinya dalam orang lain.

Berdasarkan uraian pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui dan memahami sesuatu sehingga dapat diingat dan disimpulkan kembali berdasarkan situasi serta fakta yang diketahuinya. Seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

1. **Pengertian Konsep**

Konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri- ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Woodruff (Amin, 1987), mendefinisikan konsep sebagai berikut : 1) suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, 2) suatu pengertian tentang suatu objek, 3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek- objek atau benda- benda melalui pengalamannya.

Rosser dalam Desvitasari (2012: 15), mengemukakan bahwa konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Karena konsep-konsep itu adalah abstraksi berdasarkan pengalaman dan tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama persis, maka konsep-konsep yang dibentuk setiap orang akan berbeda pula. Walau berbeda tetapi cukup untuk berkomunikasi menggunakan nama-nama yang diberikan pada konsep-konsep itu yang telah diterima.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa konsep merupakan suatu yang abstrak dari sejumlah benda atau objek dan memiliki karakteristik serta kegiatan atau hubungan yang sama. Dan konsep-konsep itu adalah abstraksi berdasarkan pengalaman dan tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama persis, maka konsep-konsep yang dibentuk setiap orang akan berbeda pula. Walau berbeda tetapi cukup untuk berkomunikasi menggunakan nama-nama yang diberikan pada konsep-konsep itu yang telah diterima.

1. **Pengertian Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep menurut Bloom dalam Suminar (2012: 18) adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.

Pemahaman konsep menurut Purwanto dalam Desvitasari (2012: 16) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami konsep, situasi dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tidak mengubah artinya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang memahami suatu konsep yang telah didapat melalu serangkaian kajadian atau peristiwa yang dilihat maupun didengar yang tersimpan dalam pikiran dan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Flavell dalam Suminar (2012: 18) menyarankan bahwa pemahaman konsep dapat dibedakan dalam tujuh dimensi, yaitu:

1. Atribut, setiap konsep mempunyai atribut berbeda, contoh-contoh konsep harus mempunyai atribut-atribut yang relevan.
2. Struktur, menyangkut cara terkaitnya atau tergabungnya atribut-atribut itu
3. Keabstrakan, yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan konkret, atau konsep-konsep itu tersendiri dari konsep-konsep lain. Suatu segi tiga dapat dilihat keinginan adalah lebih dari abstrak.
4. Generalisasi atau keumuman, yaitu bila diklasifikasikan, konsep-konsep dapat berbeda dalam posisi superordinat atau subordinatnya.
5. Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari noncontoh-noncontoh suatu konsep.
6. Kekuatan (*power*), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang memahami suatu konsep yang telah didapat melalu serangkaian kajadian atau peristiwa yang dilihat maupun didengar yang tersimpan dalam pikiran dan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga pemahaman konsep dapat dibedakan dalam tujuh dimensi yaitu atribut, struktur, keabstrakan, generalisasi, ketepatan dan kekuatan. Yang setiap dimensi tentunya memiliki ciri- ciri yang berbeda dengan atribut yang lainnya.

1. **Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi sekolah, yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Sudjana dalam Karmila (2012: 3) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Adapun pendapat lain menurut Kingsley dalam Karmila (2012: 3) membagi tiga macam hasil belajar mengajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengarahan, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan menurut Anni dalam Rosyani (2012: 32) hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh pembelajar dalam mencapai tingkat keberhasilannya setelah mengalami aktivitas belajar, yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh pembelajar dalam sejumlah materi pelajaran tertentu. Kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut Karmila (2012: 143) taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:

* 1. pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingat kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
	2. pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
	3. penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.
	4. analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
	5. sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
	6. evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh pembelajar dalam mencapai tingkat keberhasilannya setelah mengalami aktivitas belajar, yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh pembelajar dalam sejumlah materi pelajaran tertentu. Kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pada ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan perseptual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

* 1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Purwanto dalam Ningsih (2012: 19-20) berhasil atau tidaknya perubahan belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan, antara lain:

* 1. **Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual tersebut meliputi hal-hal berikut :**
		1. Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia, misalnya siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama diajarkan ilmu filsafat. Pertumbuhan mental anak seusia mereka belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan rohaninya telah matang.

* + 1. Faktor kecerdasan atau intelegensi

Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

* + 1. Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu.

* + 1. Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faidahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

* + 1. Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Sifat-sifat kepribadian turus berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor kesehatan dan kondisi badan.

1. **Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk kedalam faktor diluar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut:**
2. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
3. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turur menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anaknya. Dalam faktor keluarga yang turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.
	* 1. Faktor guru atau cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajar pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
		2. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.
4. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya bail belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, seperti kelelahan, sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.
5. Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang-lain, seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

Menurut Karmila (2012: 98) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif *(intelektual),* bidang sikap *(apektif)*, dan bidang perilaku *(psikomotorik)*.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual (internal) seperi : faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dalam ulangan, faktor motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial( eksternal) meliputi : faktor keadaan keluarga dan lingkungan, suasana dan keadaan keluarga, faktor lingkungan dan kesempatan, serta faktor motivasi sosial.

* 1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar yang diakses dalam <http://the-empiriz.blogspot.com/2012/02/> pada tanggal 01 Mei 2015 pukul 15.30 WIB hal- hal yang diperlukan oleh para siswa agar siswa tidak hanya mengingat pelajaran satu kali saja, tetapi seumur hidupnya, maka diperlukan antara lain :

1. Mengulang pelajaran secara rutin
2. Siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran
3. Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil
4. Ikut bimbingan belajar

Sedangkan menurut Ilawati Pristiani (Sri Rahayu, 2014 : 43-44) upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan fisik dan mental siswa

Persiapan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.

1. Meningkatkan kosentrasi

Lakukan sesuatu akar kosentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.

1. Meningkatkan motivasi belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang paling penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

1. Menggunakan strategi

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran kan memiliki karakter strategimya juga berbeda-beda.

1. Belajar sesuai dengan gaya belajar

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang menmungkinkan agar gaya belajar siswa terkomodasi dengan baik.

1. Belajar secara menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.

1. Biasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mengulang pelajaran secara rutin, siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran, siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil, mengikuti bimbingan belajar, menyiapkan fisik dan mental siswa, meningkatkan motivaasi belajar, menggunakan strategi, belajar sesuai dengan gaya belajar, belajar secara menyeluruh dan biasakan berbagi.

1. **Hakikat Pembelajaran IPS**
	* 1. **Pembelajaran IPS**

Menurut Edgar Bruce Wesley pada tahun 1937 (Barr, Barth, dan Shermis, 1977:1-2) *The social Studies are the social sciences simplified pedagocial purpose.* Maksudnya bahwa pengetahuan sosial adalah salah satu ilmu- ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial ini berisikan aspek- aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan di perguruan tinggi.

Somantri (Sapriya:2006:9) menyatakan pembelajaran IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pembelajaran IPS diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang konetkstual terhadap keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran IPS adalah ilmu yang mempelajari aspek- aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari- hari. Dan dalam pembelajaran IPS pembelajaran IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

* + 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan pembelajaran IPS dalam Kurikulum KTSP (2006 : 243) di Sekolah Dasar yaitu bertujuan agar peserta didik memliki kemampuan dasar sebagai berikut :

1. Mengenal konsep- konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai- nilai sosial kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global serta diharapkan dapat menjadi wahana untuk siswa dalam mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar yang merupakan peradaban dan tatanan dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Soemantri (2004 : 189) tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

* 1. membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
	2. membekali peserta didik dengan kemapuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
	3. membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan
	sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
	4. membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian
	kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
	5. membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan
	pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembagan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu danteknologi.

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengenal konsep- konsep kehidupan di masyarakat, memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu dan inkuiri, memiliki komitmen dan nilai- nilai kemanusiaan, serta mampu berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dengan masyarakat di lingkungn setempat. Tujuan pembelajaran IPS harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS diberbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

* + 1. **Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi, dan mengatur kesejahteraan kebutuhan lainnya. Menurut Soemantri (2004 : 234) ruang lingkup pembelajaran IPS adalah:

* 1. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan
	2. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Adapun ruang lingkup pembelajaran IPS menurut kurikulum 2006 (KTSP), meliputi aspek- aspek sebagi berikut : 1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan, 2. Waktu, Keberlanjutan dan Peradaban, 3. Sistem Sosial dan Budaya, serta 4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

IPS sebagai program pendidikan tidak hanya mengkaji pengetahuan sosial semata, melainkan harus pula membina siswa menjadi warga ,asyarakat dan warga megara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas- luasnya. Oleh karena itu siswa dibina tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai- nilai yang wajib melekat pada diri siswa sebagai warga masyarakat sebagai bekal kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa sebagai bidang pengetahuan ruang lingkup IPS tidak hanya ada dalam kehidupan manusia dalam masyarakat atau sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial, selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkupnya sama dengan yang telah diuraikan di atas, namun di tambah dengan nilai- nilai yang menjadi karakter program pendidikannya. siswa dibina tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai- nilai yang wajib melekat pada diri siswa sebagai warga masyarakat sebagai bekal kehidupan mereka di masa yang akan datang.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik- karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Salah satu karakteristik dari definisi IPS adalah nersifat, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Menurut Sapriya, dkk (2006;14) karakteristik pembelajaran IPS antara lain adalah sebagai berikut :

1. IPS berusaha mepertautkan dengan teori, ilmu dnegan fakta atau sebaliknya.
2. Penelaahan IPS bersifat komperhensip, integrated, broadfield, multi resourece, dari berbagai ilmu lainnya.
3. Mengutamakan peran aktif siswa.
4. Berusaha mengembangkan teori dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Sedangkan menurut Nuuman Soemantri (dalam Sapriya 2006; 29) karakteristik IPS itu adalah Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan gabungan dari unsur- unsur grografi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora dan agama.

Dari pemaparan di atas mengenai karakteristik pembelajaran IPS penulis simpulkan bahwa pembelajaran IPS mempelajari ilmu- iilmu sosial secara terpadu yang sagat bermanfaat bagi realitas kehidupan di masyarakat serta sumbernyapun dapat diangkat dari isu- isu yang sedang berkembang di masyarakat dimulai dari masyarakat yang terdekat sampai pada masyarakat dunia.

* 1. **Pembelajaran IPS SD**

Menurut Edgar Bruce Wesley pada tahun 1937 (Barr, Barth, dan Shermis, 1977:1-2) *The social Studies are the social sciences simplified pedagocial purpose.* Maksudnya bahwa pengetahuan sosial adalah salah satu ilmu- ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial ini berisikan aspek- aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan di perguruan tinggi

lmu pengetahuan sosial dibelajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama (Somantri, 2004).

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran IPS di SD ini perubahan merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan sehari- hari. Proses perubahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek perubahan yang berkaitan erat dengan pemikiran, sikap, dan tindakan peserta didik dalam lingkup global yang memberi konteks terhadap pemikiran, sikap, dan tindakan peserta didik khususnya dalam keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam.Pembelajaran IPS di SD lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung, yang diharapkan bisa menjadi wahana bagi sipeserta didik untuk mempelajari keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam yang bisa kita lihat secara kontekstual di lingkungan setempat pada sehari- hari, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang penting dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena selalu berhubungan dengan aspek- aspek sosial yang sering kita temui di kehidupan sehari- hari pada lingkungan setempat.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

Adapun pendapat peneliti yang ditemukan yaitu dipandang relevan dalam penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan fokus penelitian terdahulu yang dilaksanakan antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nila Abrini mahasiswi Unpas Bandung tahun 2013 yang berjudul Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and learning (CTL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Lingkungan Alam Sekitar pada siswa kelas III SDN Merdeka 5 Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan 2 siklus dalam pembelajarannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 65, 43 dan pada siklus II yaitu 77, 05 dari nilai KKM sebesar 60.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Eva Rosyani Musthofa mahasiswi Unpas Bandung tahun 2012 yang berjudul Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi, Produksi dan Komunikasi di Kelas IV SDN Durman Kecamatan Andir Kota Bandung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 65, 43 dan pada siklus II yaitu 77, 05 dari nilai KKM sebesar 60.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami konsep pembelajaran IPS yang diajarkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menarik perhatian siswa untuk belajar lebih giat. Dari hasil peneliti lain, bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPS menunjukkan peningkatan dalam setiap siklusnya. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan memenuhi syarat nilai KKM yang telah ditentukan.

1. **Pengembangan Bahan Ajar Keragaman Sosial dan Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam**
	* + 1. **Materi Keragaman Sosial dan Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam**
	1. **Pengertian Kenampakan Alam**

Dari buku panduan yang digunakan oleh peneliti yaitu buku Sadiman. Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008 pada Bab 2 halaman 13-15 menjelaskan bahwa kenampakan alam adalah berbagai bentukan muka bumi yang terjadi secara alamiah. Kenampakan alam terdiri dari dua bagian pokok, yakni kenampakan alam berupa daratan dan kenampakan alam berupa perairan.

* + 1. **Daratan**

Daratan adalah tempat di mana kita berpijak. Bentuk daratan bermacam macam, antara lain yaitu :

* + - 1. Gunung
			2. Pegunungan
			3. Dataran tinggi
			4. Dataran rendah
			5. Pantai
		1. **Perairan**

Kenampakan alam perairan terdiri dari :

* + - 1. Sungai
			2. Danau
			3. Selat
		1. **Gejala- gejala Alam**

Gejala- gejala yang dapat terjadi di Indonesia diantaranya yaitu :

* + - 1. Gempa bumi
			2. Gunung meletus
			3. Banjir
			4. Kekurangan air bersih
1. **Perilaku Masyarakat dan Peristiwa Alam**

Dari gejala-gejala alam yang sudah kita bahas, ada dua gejala alamyang tidak bisa dicegah oleh manusia. Gejala alam tersebut adalahgempa bumi dan gunung meletus. Manusia hanya bisa memperkirakankapan gejala alam ini terjadi. Tetapi manusia tidak bisa mencegahterjadinya gunung meletus dan gempa bumi.

1. Penebangan hutan secara liar
2. Ladang berpindah
3. Membuang sampah sembarangan
	1. **Keragaman Sosial dan Budaya karena Kenampakan Alam**

Menurut paparan dari buku P, Hisnu Tantya,dan Winardi. Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/ MI kelas IV. Jakarta : Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008 pada Bab 2 halaman 20-21, yang dirangkum oleh peneliti. Kenampakan alam Indonesia menunjukkan keragaman sosial budaya.Keragaman sosial, misalnya dari segi pendidikan, masyarakatdi daerah pegunungan dan tempat terpencil memiliki kesempatanyang lebih kecil dalam memeroleh pendidikan dibandingkan denganmasyarakat di daerah yang mudah dijangkau. Kehidupan di bidang teknologi pun sama. Mereka yang tinggal di tempat terpencil danterisolasi lebih lamban perkembangan teknologinya dibandingkandengan masyarakat di daerah yang mudah dijangkau. Di sini, transportasimenjadi sarana yang penting bagi perkembangan suatumasyarakat.

Penampakan alam Indonesia juga menunjukkan bahwa sebagianbesar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan. Masyarakatyang tinggal di wilayah pedesaan umumnya lebih sederhana dibandingkandengan di daerah perkotaan. Dari tingkat konsumsi, misalnya.Masyarakat di daerah pedesaan mengkonsumsi makanan yanglebih sederhana dibandingkan dengan mereka yang ada di daerahperkotaan. Tentu saja tetap diingat, bahwa makanan yang lebih sederhanatidak berarti kurang gizi.

Masyarakat yang ada di pedesaan umumnya bekerja sebagaipetani. Mereka mengolah sawah secara sederhana. Masyarakat belummengenal cara bercocok tanam secara modern, misalnya denganmenggunakan mesin-mesin pengolah tanah yang canggih. Sementaramasyarakat perkotaan bekerja di sektor industri, menjadi karyawandi kantor, wiraswasta, bekerja di bidang jasa, dan berbagai jenispekerjaan lainnya.

Masyarakat pedesaan di pantai berbeda dengan masyarakatpedesaan di pedalaman. Masyarakat yang tinggal di pedalaman lebihlambat perkembanganya karena faktor komunikasi. Sementara masyarakatdi daerah pantai umumnya lebih cepat berkembang dan lebihdinamis. Pengaruh-pengaruh dari luar umumnya cepat masukke masyarakat di daerah pantai. Mata pencarian mereka pun berbeda.Masyarakat di daerah pantai umumnya bekerja sebagai nelayan.Sementara masyarakat di daerah pedalaman umumnya adalah petani.

Masyarakat di daerah pedesaan masih menghormati kekerabatan atau keluarga besar. Sering ada acara keluarga di mana sebagian besar anggota keluarga dari ayah atau ibu datang dan terlibat. Hubungan antara warga masyarakat pun masih sangat akrab. Kalau ada tetangga yang mengadakan hajatan, tetangga yang lainnya de-ngan sukarela membantu dan ambil bagian. Masyarakat perkotaan sudah jarang melakukan hal ini. Bagi mereka, segalanya harus bisa diatur dengan uang. Juga dalam bidang agama. Kehidupan beragama di daerah pedesaan jauh lebih mendalam dibandingkan dengan di daerah kota.

Keadaan alam sangat mempengaruhi mata pencarian penduduk. Kebanyakan penduduk sekitar pantai bekerja sebagai nelayan. Mereka yang tinggal di dataran tinggi bekerja sebagai petani. Umumnya mereka bertani sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman perkebunan. Masyarakat yang tinggal di dataran rendah juga bertani. Tapi pertanian mereka lain. Mereka mengolah sawah-sawah yang luas. Tanaman pokoknya adalah padi. Masyarakat di daerah yang tidak memiliki curah hujan tinggi dan tidak ada sawah juga bekerja sebagai petani. Tetapi yang mereka tanam bukan padi. Mereka menanam kacang-kacangan, umbi-umbian, ketela, dan sebagainya. Masyarakat yang tinggal di daerah padang rumput yang luas mengusahakan peternakan. Mereka memelihara hewan seperti kerbau, sapi, kuda, domba, kambing, dan sebagainya.

**2. Sumber dan Media Pembelajaran**

1. **Sumber**

Menurut Azhar (2011: 78)  mengemukakan bahwa sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang. Sedangkan Daryanto (2005 : 115) sumber pembelajaran (*learning*resources) adalah   segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik
kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar

Sumber belajar yang digunakan oleh peneliti mengacu pada buku panduan pembelajaran IPS dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Buku yang digunakan yaitu karangan P, Hisnu Tantya,dan Winardi. Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/ MI kelas IV. Jakarta : Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008 dan buku Sadiman. Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

 Selain buku panduan yang dijadikan sebagai sumber penelitian ini menjabarkan pulapemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS sekolah dasar khususnya pada materi keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam IV semester I sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas IV Semester I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Stándar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| * + - * 1. Memahami Sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan Kabupaten/ Kota dan Provinsi.
 | 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan Kabupaten/ Kota dan Provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya. |

Sumber : Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial, Depdiknas (2006: 578).

1. **Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latinmediusyang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3).

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011: 14),media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.

Menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2005:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Media yang digunakan oleh peneliti yaitu media pembelajaran visual berupa gambar-gambar tentang keragaman sosial berdasarkan kenampakan alam, media audiovisual yang berupa video interaktif dan powerpoint.

**3. Strategi Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan tugas belajar mengajar, guru harus menggunakan berbagai cara atau strategi guna mencapai hasil yang diharapkan, diantaranya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien (Hosnan, 2014, h. 183).

Kata strategi mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan mampu tidaknya perusahaan atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun dari luar (Kasali, 1994, h. 173).

David (dalam Sanjaya, 2005, h. 2) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah:

Strategi adalah suatu rencana jangka panjang dan sebagai penentu tujuan jangka panjang, yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Strategi berguna untuk mengarahkan suatu organisasi mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method,* *or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*

Dengan demikian strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan strategi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan pendekatan scientific.

Strategi menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* menurut Nurhadi (204 : 235) mengemukakan bahwa strategi ini melipupi pembelajaran berbasis masalah, menggunakan konteks yang beragam, mempertimbangkan kebhinekaan siswa, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri, belajar melalui kolaborasi, menggunakan penelitian autentik, mengejar standar tinggi. Selain dengan menggunakan strategi model CTL peneliti juga menggunakan strategi pendekatan scientific. Pada pendekatan scientific ini mengembangkan aspek 5 M yaitu mengamati, menanya, mengobservasi, mengkonfirmasi, dan mengasosiasi.

**4. Evaluasi Hasil Belajar**

Menurut Daryanto (2005: 156) evaluasi hasil belajar merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Sugiono, (2011: 67) Evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif, sedang data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuranDengan penilaian, guruakan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Adapun langkah-langkah pokok dalam penilaian secara umum menurut Sugiono, (2011: 88) terdiri dari:

1. perencanaan,
2. pengumpulan data,
3. verifikasi data,
4. analisis data, dan
5. interpretasi data.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa evaluasi hasil belajar merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran. dapat di lakukan melalui tes atau atau non tes. Baik yang dilakukan secara individu atau kelompok. Langkah- langkah pokok dalam penilaian evaluasi hasil belajar yaitu adanya suatu perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, dan interpretasi data. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa selama proses pembelajaraan berlangsung.

Evaluasi hasil belajar yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tes dan non tes. Seperti yang dipaparkan berikut ini :

* 1. **Tes**

Tes dalam evaluasi hasil belajar digunakan untuk memperoleh gambaran *input* dan *output* yang berupa hasil belajar siswa. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa macam tes, untuk mengetahui kemampuan awal siswa peneliti menggunakan pre-test, lembar kerja kelompok, lembar kerja siswa, dan post test.

b. **Non Tes**

Non tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar penilaian RPP, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar penilaian pemahaman konsep,lembar wawancara, dan kamera untuk dokumentasi.